

PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER KEAGAMAAN SISWA DI  
SMAN 1 TRIPE JAYA

Husaini Nuh

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera  
Utara[uusaini290@gmail.com](mailto:uusaini290@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran lingkungan sekolah dalam pengembangan karakter keagamaan siswa di SMAN 1 Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues, Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data hasil observasi dan dokumentasi selama kegiatan Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP), serta didukung oleh kajian literatur yang relevan dan mutakhir. Data penelitian difokuskan pada kondisi lingkungan sekolah, pembiasaan keagamaan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keteladanan guru, serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SMAN 1 Tripe Jaya mendukung pengembangan karakter keagamaan siswa melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan salat Zuhur berjamaah, doa bersama, kegiatan Yasinan, pembelajaran PAI, serta keteladanan guru. Siswa juga menunjukkan perilaku yang ramah, sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kebersamaan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karakter keagamaan tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran agama, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, dan interaksi sosial yang positif. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa budaya sekolah dan pembiasaan keagamaan dapat mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan karakter keagamaan siswa.

**Kata Kunci:** lingkungan sekolah, karakter keagamaan, budaya sekolah, pembiasaan keagamaan, Pendidikan Agama Islam.

## Abstract

*This study aims to describe the role of the school environment in developing students' religious character at SMAN 1 Tripe Jaya, Gayo Lues, Aceh. This study employed a descriptive qualitative approach based on observations and documentation obtained during the Professional Skills Development (PKP) activities, supported by relevant recent literature. The data focused on the school environment, religious habituation, Islamic Religious Education (PAI) learning, teacher role modeling, and students' daily behavior. The results indicate that the school environment at SMAN 1 Tripe Jaya supports the development of students' religious character through prayer before and after learning activities, congregational*

## Article History

Received: 16 September 2026

Reviewed: 16 September 2026

Published: 16 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*Zuhur prayer, collective prayer, Yasinan activities, PAI learning, and teacher role modeling. Students were also observed to demonstrate friendly, polite, disciplined, responsible, and cooperative behavior in their interactions within the school environment. These findings indicate that religious character development is not only carried out through religious instruction but also through habituation, exemplary behavior, school culture, and positive social interaction. The findings are consistent with recent studies showing that school culture and religious habituation can support the development of students' religious character. Therefore, the school environment can serve as an important supporting factor in developing students' religious character.*

**Keywords:** school environment, religious character, school culture, religious habituation, Islamic Religious Education.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk sikap, moral, dan karakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki lingkungan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan sekaligus mengalami proses pembiasaan dan interaksi sosial. Oleh karena itu, lingkungan sekolah menjadi salah satu bagian penting dalam pengembangan karakter peserta didik.

Karakter keagamaan merupakan salah satu aspek karakter yang penting dikembangkan pada peserta didik. Karakter keagamaan dapat tercermin melalui kebiasaan menjalankan ibadah, berdoa, menghormati guru dan orang tua, menjaga sopan santun, bertanggung jawab, disiplin, serta menunjukkan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Arimbi dan Minsih (2022) menunjukkan bahwa budaya sekolah dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius melalui kegiatan rutin dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Budaya sekolah memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter karena mencakup nilai, norma, kebiasaan, aturan, dan pola interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sekolah. Ketika nilai keagamaan diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, siswa memperoleh kesempatan untuk tidak hanya mengetahui nilai agama tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ikmal dan Sa'adah (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan, keteladanan guru, dan aturan sekolah.

Pembiasaan keagamaan merupakan salah satu bentuk nyata penerapan nilai agama dalam kehidupan sekolah. Kegiatan seperti berdoa, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan bersama memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama. Mubin dan Furqon (2023) menunjukkan bahwa program pembiasaan keagamaan dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Pada jenjang pendidikan menengah, budaya sekolah juga memiliki posisi penting dalam pengembangan karakter religius. Penelitian Yuliono (2024) di SMA Negeri 8 Kota Malang menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dapat diimplementasikan melalui budaya sekolah, pembiasaan ibadah, dan keteladanan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan sekolah, guru, dan orang tua menjadi bagian yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius. Penelitian mengenai penguatan karakter religius melalui

kegiatan keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung juga menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, serta dukungan sarana dan prasarana merupakan bagian yang mendukung penguatan karakter religius siswa.

Selain budaya sekolah, guru memiliki peranan penting dalam memberikan keteladanan. Guru PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial sekolah yang memberikan contoh perilaku kepada siswa.

SMAN 1 Tripe Jaya merupakan sekolah negeri yang berada di Jalan Hazama, Kampung Buntul Musara, Kecamatan Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues, Aceh. Sekolah ini didirikan pada tahun 2009 dan mulai beroperasi pada Juli 2009. Sekolah kemudian dinegerikan pada Agustus 2010. Visi sekolah adalah “Mewujudkan Siswa Beriman, Cerdas dan Gemilang”, sedangkan salah satu misinya adalah membangun kebiasaan tertib beribadah, kajian keagamaan rutin, serta budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun, dan Sopan).

Berdasarkan kegiatan PKP yang saya lakukan di SMAN 1 Tripe Jaya, ditemukan beberapa aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan karakter keagamaan siswa. Siswa terbiasa melakukan doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, terdapat pelaksanaan salat Zuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan doa bersama. Hasil observasi juga menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif, seperti siswa yang ramah dan terbiasa menyapa ketika bertemu dengan guru maupun warga sekolah.

Kegiatan keagamaan lainnya berupa Yasinan dan kultum juga menjadi bagian dari kegiatan sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran PAI, siswa memperoleh materi yang berkaitan dengan tauhid, syu'ab al-iman, hari akhir, kompetisi dalam kebaikan, berpikir kritis, serta adab kepada orang tua dan guru.

Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SMAN 1 Tripe Jaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai lingkungan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa. Namun, penelitian mengenai peran lingkungan sekolah dalam pengembangan karakter keagamaan secara khusus di SMAN 1 Tripe Jaya masih belum ditemukan dalam kajian yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam pengembangan karakter keagamaan siswa di SMAN 1 Tripe Jaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran konteks lokal sekolah menengah negeri di Kecamatan Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues, dengan menempatkan pembiasaan keagamaan, pembelajaran PAI, keteladanan guru, dan interaksi sosial sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang diamati.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran lingkungan sekolah dalam pengembangan karakter keagamaan siswa di SMAN 1 Tripe Jaya serta mengidentifikasi bentuk pembiasaan keagamaan dan perilaku siswa yang tampak dalam kehidupan sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara mendalam kondisi lingkungan sekolah dan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan karakter keagamaan siswa tanpa melakukan pengujian hubungan atau pengaruh secara statistik.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Tripe Jaya, Jalan Hazama, Kampung Buntul Musara, Kecamatan Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues, Aceh. Data penelitian bersumber dari hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP), kemudian dibandingkan dan didiskusikan dengan hasil penelitian ilmiah yang relevan.

Objek pengamatan meliputi kondisi lingkungan sekolah, kegiatan keagamaan, proses pembelajaran PAI, interaksi guru dan siswa, serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai kegiatan sekolah dan pembelajaran yang dilakukan selama kegiatan PKP.

Berdasarkan observasi di SMAN 1 Tripe Jaya pembelajaran PAI dilakukan pada kelas X, XI, dan XII. Materi pembelajaran yang diamati meliputi tauhid, syu'ab al-iman, hari akhir, kompetisi dalam kebaikan, berpikir kritis, serta adab kepada orang tua dan guru.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan pemilahan informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian, kemudian penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan. Cara analisis tersebut sejalan dengan penelitian kualitatif mengenai karakter religius yang menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan informasi dalam penelitian ini diperkuat dengan membandingkan hasil observasi dengan dokumentasi kegiatan PKP serta mencocokkannya dengan temuan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini tidak menggunakan angket, eksperimen, korelasi, regresi, ataupun pengujian statistik. Oleh karena itu, istilah “peran” digunakan untuk menggambarkan kontribusi lingkungan sekolah berdasarkan temuan lapangan, bukan untuk menyatakan pengaruh kausal secara statistik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lingkungan SMAN 1 Tripe Jaya memiliki berbagai kegiatan dan kebiasaan yang mendukung pengembangan karakter keagamaan siswa. Lingkungan tersebut tidak hanya berupa fasilitas fisik sekolah, tetapi juga mencakup interaksi sosial, kegiatan pembelajaran, kebiasaan keagamaan, dan keteladanan guru.

Visi sekolah yang menekankan siswa beriman, cerdas, dan gemilang serta misi yang mencantumkan kebiasaan tertib beribadah dan budaya 5S menunjukkan bahwa nilai keagamaan memang menjadi bagian dari arah pengembangan sekolah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter keagamaan tidak berdiri sendiri sebagai materi pembelajaran PAI, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah. Temuan ini sejalan dengan Arimbi dan Minsih (2022) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Dalam konteks SMAN 1 Tripe Jaya, lingkungan sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami kegiatan keagamaan secara langsung. Dengan demikian, nilai agama tidak hanya diperoleh melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman dan kebiasaan.

Salah satu bentuk pembiasaan keagamaan yang ditemukan adalah kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa melakukan doa sebelum kegiatan pembelajaran dan kembali melakukan doa setelah pembelajaran selesai. Kebiasaan tersebut merupakan bentuk sederhana tetapi penting dalam membangun suasana pembelajaran yang berorientasi pada nilai keagamaan. Pelaksanaan doa secara rutin memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengintegrasikan nilai agama ke dalam aktivitas akademik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Saputri dan Bintaro (2024) yang menunjukkan bahwa doa sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi salah satu bentuk budaya sekolah dalam pembentukan karakter religius. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang juga dapat membantu menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari rutinitas siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pemberian materi, tetapi juga pada konsistensi pengalaman yang diperoleh siswa.

Kegiatan keagamaan lainnya adalah pelaksanaan salat Zuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan doa bersama. Kegiatan tersebut ditemukan dalam hasil observasi selama pelaksanaan PKP. Salat berjamaah memberikan pengalaman keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Selain berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, kegiatan tersebut juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengenai kedisiplinan waktu, kebersamaan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Ikmal dan Sa'adah (2023) menunjukkan bahwa salat berjamaah merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat dimasukkan dalam pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah. Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian mengenai penguatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada jenjang SMA. Dengan demikian, salat Zuhur berjamaah di SMAN 1 Tripe Jaya merupakan salah satu bentuk nyata pembiasaan yang mendukung pengembangan karakter keagamaan siswa.

Kegiatan Yasinan dan kultum merupakan kegiatan lain yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa. Berdasarkan Pengamatan saat menjalankan PKP, kegiatan keagamaan bersama menjadi bagian dari aktivitas sekolah.

Kegiatan tersebut memiliki karakter kolektif karena dilakukan bersama oleh siswa. Kegiatan bersama seperti ini tidak hanya memberikan pengalaman keagamaan, tetapi juga dapat memperkuat kebersamaan dan interaksi sosial antarsiswa.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dapat menjadi bagian dari budaya sekolah. Ikmal dan Sa'adah (2023) menjelaskan bahwa budaya sekolah berbasis keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan wajib, pembiasaan, keteladanan, dan berbagai aktivitas keagamaan. Dengan demikian, Yasinan dan kultum di SMAN 1 Tripe Jaya dapat dilihat sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan secara bersama-sama.

Pembelajaran PAI menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter keagamaan siswa. Berdasarkan dokumen PKP, pembelajaran PAI dilaksanakan pada kelas X, XI, dan XII dengan berbagai materi yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, akhlak, dan perilaku sosial. Materi yang tercatat antara lain tauhid, syu'ab al-iman, hari akhir, kompetisi dalam kebaikan, berpikir kritis, serta adab kepada orang tua dan guru. Materi tersebut memiliki hubungan dengan pembentukan karakter karena siswa tidak hanya mempelajari konsep agama, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai perilaku yang perlu diterapkan dalam kehidupan. Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAI dapat menjadi penghubung antara pengetahuan keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran untuk membantu siswa memahami bagaimana nilai agama diterapkan dalam hubungan dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan.

Penelitian Fathoni et al. (2024) menunjukkan bahwa guru PAI memiliki beberapa peran dalam pembentukan karakter religius, termasuk sebagai teladan, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di SMAN 1 Tripe Jaya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekolah secara keseluruhan. Materi pembelajaran menjadi lebih

bermakna ketika didukung oleh kegiatan dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai yang diajarkan.

Guru merupakan salah satu unsur penting dalam lingkungan sosial sekolah. Sikap dan perilaku guru dapat menjadi contoh yang diamati oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan selama kegiatan PKP menunjukkan adanya interaksi positif antara guru dan siswa. Siswa menunjukkan sikap ramah dan sopan serta terbiasa menyapa ketika bertemu dengan guru maupun warga sekolah. Keteladanan menjadi penting karena siswa tidak hanya memperoleh nilai melalui penjelasan verbal. Mereka juga melihat bagaimana nilai tersebut diterapkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Yuliono (2024) menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu bagian dari implementasi karakter religius melalui budaya sekolah pada jenjang SMA. Penelitian Fathoni et al. (2024) juga menempatkan guru PAI sebagai salah satu figur penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi bagian dari lingkungan sekolah yang mendukung proses pengembangan karakter keagamaan siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Tripe Jaya menunjukkan sejumlah perilaku positif dalam kehidupan sekolah. Siswa terlihat ramah, sopan, dan terbiasa menyapa orang lain. Perilaku tersebut penting karena karakter keagamaan tidak hanya dapat dilihat dari kegiatan ibadah, tetapi juga dari perilaku sosial yang mencerminkan nilai agama. Sikap sopan, menghormati guru, menyapa orang lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab merupakan bagian dari perilaku yang dapat mendukung kehidupan sekolah yang positif. Dengan demikian, pengembangan karakter keagamaan di sekolah dapat dipahami dalam dua bentuk, yaitu melalui praktik keagamaan secara langsung dan melalui perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Arimbi dan Minsih (2022) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah dapat berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan rutin dan pembiasaan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, lingkungan sekolah di SMAN 1 Tripe Jaya memiliki beberapa bentuk peran dalam pengembangan karakter keagamaan siswa antara lain:

1. lingkungan sekolah berperan sebagai tempat pembiasaan. Siswa mendapatkan kesempatan untuk melakukan doa dan salat berjamaah secara rutin.
2. lingkungan sekolah berperan sebagai tempat keteladanan. Guru dan warga sekolah menjadi bagian dari lingkungan sosial yang memberikan contoh perilaku kepada siswa.
3. lingkungan sekolah berperan sebagai tempat interaksi sosial. Hubungan antara siswa, guru, dan warga sekolah memberikan pengalaman kepada siswa untuk mempraktikkan sikap sopan, ramah, bertanggung jawab, dan saling menghargai.
4. lingkungan sekolah berperan sebagai tempat integrasi nilai agama. Nilai keagamaan tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran PAI, tetapi juga diterapkan melalui kegiatan sekolah.
5. lingkungan sekolah berperan sebagai penguat kebiasaan positif. Kegiatan yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadikan nilai keagamaan sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yuliono (2024) pada SMA Negeri 8 Kota Malang yang menunjukkan bahwa budaya sekolah, pembiasaan ibadah, dan keteladanan dapat menjadi bagian dari implementasi karakter religius pada jenjang SMA. Penelitian terbaru mengenai budaya sekolah juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mengintegrasikan praktik keagamaan, keteladanan, dan kebiasaan positif dapat mendukung pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa faktor yang mendukung pengembangan karakter keagamaan siswa di SMAN 1 Tripe Jaya meliputi:

1. Adanya pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.
2. Adanya pelaksanaan salat Zuhur berjamaah.
3. Adanya kegiatan Yasinan dan kultum.
4. Adanya pembelajaran PAI.
5. Adanya keteladanan guru.
6. Adanya interaksi sosial yang positif.
7. Adanya visi dan misi sekolah yang memuat nilai keimanan dan kebiasaan beribadah.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karakter keagamaan tidak hanya bergantung pada satu kegiatan tertentu. Karakter dibangun melalui berbagai unsur yang saling melengkapi dalam lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama kegiatan Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) di SMAN 1 Tripe Jaya. Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai kondisi lingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan keagamaan, pembelajaran PAI, pembiasaan, serta perilaku siswa dalam kehidupan sekolah.

Meskipun demikian, waktu pelaksanaan penelitian mengikuti periode kegiatan PKP sehingga pengamatan terhadap perkembangan karakter keagamaan siswa belum dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Penelitian ini juga lebih berfokus pada peran lingkungan sekolah dalam pengembangan karakter keagamaan sehingga belum membahas secara mendalam faktor lain di luar sekolah, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi dan pengalaman yang ditemukan di SMAN 1 Tripe Jaya dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas waktu penelitian, melibatkan informan yang lebih beragam, serta mengkaji keterkaitan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pengembangan karakter keagamaan siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran dalam mendukung pengembangan karakter keagamaan siswa di SMAN 1 Tripe Jaya. Peran tersebut terlihat melalui berbagai kegiatan dan kondisi yang terdapat dalam lingkungan

sekolah, yaitu pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan salat Zuhur berjamaah, kegiatan Yasinan dan kultum, pembelajaran PAI, keteladanan guru, serta interaksi sosial yang positif.

Karakter keagamaan siswa tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga melalui perilaku sosial seperti sikap ramah, sopan, menyapa, bekerja sama, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter keagamaan berlangsung melalui kombinasi antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa budaya sekolah dan pembiasaan keagamaan dapat mendukung pengembangan karakter religius peserta didik, termasuk pada jenjang sekolah menengah.

Namun demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan pengaruh lingkungan sekolah secara statistik. Kesimpulan penelitian terbatas pada gambaran mengenai peran lingkungan sekolah berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi selama kegiatan PKP.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji Syukur atas limpahan Rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), terkhususnya Fakultas Agama Islam dan Prodi Pendidikan Agama Islam, atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dosen Pembimbing, Pihak Sekolah SMK Muhammadiyah 06 Medan, Kedua Orang Tua, beserta Teman-Teman yang telah membantu dalam proses penelitian artikel ini. Semoga segala kontribusi yang diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin

#### **REFERENSI**

- Abdulloh, M. N. H., & Arifah, U. (2026). Pembentukan karakter religius siswa melalui peran lingkungan sekolah. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(2), 473-484. doi:10.33507/tarbi.v5i2.3354.
- Aji, A. P., Fitria, A., & Zulkifli. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 513-522. doi:10.36232/jurnalpai.v4i2.1968.
- Arimbi, N. A. W., & Minsih. (2022). Budaya sekolah pada pembentukan karakter religiusitas pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409-6416. doi:10.31004/obsesi.v6i6.3042.
- Augita, Y., & Arif, D. B. (2022). Penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di SMP Muhammadiyah Toboali Bangka Selatan. *Academy of Education Journal*, 13(2), 322-334. doi:10.47200/aoej.v13i2.907.
- Fathoni, A. R., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 44-58. doi:10.33507/pai.v3i2.2492.
- Ikmal, H., & Sa'adah, N. A. (2023). School culture-based religious character education design at MI Nursyamiyah Plumpang Tuban. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 6(2), 126-136. doi:10.52166/edu-religia.v6i2.5713.

- Mubin, M., & Furqon, M. A. (2023). Pelaksanaan program pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 78-88. doi:10.32665/jurmia.v3i1.1387.
- Ngadhimah, M., Ramdhani, A. A., Wachid, A., Nafi', A., & Wibowo, A. (2023). Pembinaan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah di SMAN 2 Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 296-312. doi:10.21154/maalim.v4i2.7360.
- Saputri, A. D., & Bintaro, T. Y. (2024). Implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas III SDIT Harapan Bunda 2 Purwokerto. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 259-274. doi:10.36841/consilium.v4i2.4703.
- Yuliono, G. (2024). Implementasi pendidikan karakter religius dan toleransi melalui budaya sekolah di SMA Negeri 8 Kota Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2). doi:10.17977/um063.v4.i2.2024.1.